

P-ISSN : 2598-5094

E-ISSN : 2656-1999

# TIBANNDARU

Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi

**Volume 4 Nomor 2 Oktober 2020**

Literasi Informasi dan Pengaruh Sumber Informasi Perpustakaan Terhadap Kompetensi Lulusan Sarjana

**Anton Risparyanto**

Pengaruh Pelayanan Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Teja Barat 1 Pamekasan

**Ardiansyah**

*Rationality of New Media Literation in The Use of Wattpad: a Study in The Sociological Perspective*

**Bakhtiyar, Imas Rahmadhtul Hidayah**

Indeksasi Jurnal Terakreditasi Science and Technology (SINTA) 1 di Indonesia

**Bira Yani, Nining Sudiar, Vita Amelia**

Pengaruh Kubuku Sebagai Bahan Pustaka Elektronik di Layanan Multimedia

**Deasy Indrianingtyas**

Pengaruh Desain Interior Terhadap Kenyamanan Membaca Pemustaka di Perpustakaan IAIN Tulungagung

**Dilla Hardina Agustiani, Ekis Era Artika, Tyya Sumarni Putri, Yolanda Adellia, M. Fikriansyah Wicaksono**

Menelaah Budaya Literasi Tokoh-Tokoh Bersejarah di Indonesia

**M. Fikriansyah Wicaksono, Dilla Hardina Agustiani, Ekis Era Artika, Yolanda Adellia,**



# TIBANNDARU

## JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

### HALAMAN PENANGGUNG JAWAB

#### **Pelindung**

Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

#### **Penasehat**

Wakil Dekan Bidang Akademik  
Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan  
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan

#### **Penanggung Jawab**

Yanuastrid Shintawati, S.IPI., M.Si

#### **Pemimpin Redaksi**

Drs. Bakhtiyar, S.Sos., M.IP.

#### **Redaksi Pelaksana**

Drs. Yudi Harianto Cipta U., M.IP.,  
Drs. Ahmad Sufaidi, M.IP., Dra. Christine Lucia Mamuaya, M.IP., Drs. Bakhtiyar, S.Sos.,  
M.IP., Fahriyah, S.Sos., MA., Fahriyah, S.Sos., MA., Rr. Siti Dwijati, S.Sos., M.Si., Dra.  
Heddy Poerwandari, M.IP., Wahyu Kuncoro, S.IP., M.IP. Bambang Prakoso, S.Sos., M.IP.,  
Dian Kristyanto, S.IIP., M.IP.

#### **Mitra Bestari**

Imas Maesaroh, P.Hd.  
(Pakar Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)  
Ida Fajar Priyanto, P.Hd.  
(Pakar Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)  
Dra. Munawaroh, M.Si.  
(Kepala Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya)  
Fahriyah, S.Sos., M.A.  
(Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

#### **Produksi**

Munari, Hendro

#### **Distribusi**

HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Ilmu Perpustakaan

Terbit setiap : April dan Oktober

#### **Alamat Sekretaris/Redaksi**

Jurusan Ilmu Perpustakaan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.  
Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya Telp. (031) 5677577. Website: [jipfisip.uwks.ac.id](http://jipfisip.uwks.ac.id).  
Email: [JIPFisip.@uwks.ac.id](mailto:JIPFisip.@uwks.ac.id).



# TIBANNDARU

## JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

### DAFTAR ISI

#### HALAMAN PENANGGUNG JAWAB

DAFTAR ISI.....	ii
SEKAPUR SIRIH.....	iii
Literasi Informasi dan Pengaruh Sumber Informasi Perpustakaan Terhadap Kompetensi Lulusan Sarjana <i>Anton Risparyanto</i> .....	1
Pengaruh Pelayanan Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Teja Barat 1 Pamekasan <i>Ardiansyah</i> .....	17
<i>Rationality of New Media Literation in The Use of Wattpad: a Study in The Sociological Perspective</i> <i>Bakhtiyar, Imas Rahmadhtul Hidayah</i> .....	30
Indeksasi Jurnal Terakreditasi <i>Science and Technology</i> (SINTA) 1 di Indonesia <i>Bira Yani, Nining Sudiar, Vita Amelia</i> .....	43
Pengaruh Kubuku Sebagai Bahan Pustaka Elektronik di Layanan Multimedia <i>Deasy Indrianingtyas</i> .....	52
Pengaruh Desain Interior Terhadap Kenyamanan Membaca Pemustaka di Perpustakaan IAIN Tulungagung <i>Dilla Hardina Agustiani, Ekis Era Artika, Tyya Sumarni Putri, Yolanda Adellia, M. Fikriansyah Wicaksono</i> .....	57
Menelaah Budaya Literasi Tokoh-Tokoh Bersejarah di Indonesia <i>M. Fikriansyah Wicaksono, Dilla Hardina Agustiani, Ekis Era Artika, Yolanda Adellia</i> .....	70



# **TIBANNDARU**

## **JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI**

### **Sekapur Sirih**

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga pada bulan Oktober tahun 2020 ini Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dapat menerbitkan Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 4 Nomor 2 Oktober 2020.

Dengan terbitnya Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 4 Nomor 2 Oktober 2020, besar harapan kami bawasanya Jurnal ini menjadi salah satu media kreativitas bagi pustakawan, dosen ilmu perpustakaan dan informasi untuk mengeksekusi cakrawala pengetahuannya dalam bentuk penulisan karya ilmiah. Semakin banyak pustakawan, dosen ilmu perpustakaan dan informasi, dan pemerhati kepustakawanan yang produktif dengan menulis karya ilmiah maka akan menjadi sebuah keniscayaan sebuah eksistensi profesi ini dalam menyumbang gagasan keilmuan untuk kemajuan peradaban berbangsa dan bernegara.

Semoga Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 4 Nomor 2 Oktober 2020 ini benar-benar bermanfaat dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu perpustakaan dan informasi. Kami mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya terhadap semua pihak yang terlibat dalam penulisan Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 4 Nomor 2 Oktober 2020 ini baik dari penulis maupun penerbit. Kami (Tim dan Penulis) tentunya banyak kekurangan oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

**Tim Redaksi**

## Menelaah Budaya Literasi Tokoh-Tokoh Bersejarah di Indonesia

M. Fikriansyah Wicaksono<sup>1</sup>, Dilla Hardina Agustiani<sup>2</sup>, Ekis Era Artika<sup>3</sup>, Yolanda Adellia<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung<sup>1</sup>  
Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, IAIN Tulungagung<sup>2</sup>  
Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, IAIN Tulungagung<sup>3</sup>  
Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, IAIN Tulungagung<sup>4</sup>  
e-mail; [M.fikriansyahw24@gmail.com](mailto:M.fikriansyahw24@gmail.com);  
e-mail; [Dillahardina8@gmail.com](mailto:Dillahardina8@gmail.com);  
e-mail; [ekisera@gmail.com](mailto:ekisera@gmail.com);  
e-mail; [yolanda.adellia.00@gmail.com](mailto:yolanda.adellia.00@gmail.com)

### ABSTRACT

*Literacy is the ability to read, write and think critically. Literacy is able to form critical thinking in society, giving birth to an intelligent and creative nature and has high competitiveness. Literacy is also defined as the ability to find a variety of ideas or ideas that are useful for yourself and others. The study, entitled Reviewing the Literacy Culture of Historic Figures in Indonesia obtained data sources through literature studies in the form of journals, articles and books. The purpose of this study is to find out more deeply the literacy culture of the founding fathers of the nation by looking at the phenomenon of literacy that existed in ancient times. The method used in this research is descriptive qualitative. Based on research that has been done, it is known that literacy in the past and present is very different. This is because the current generation is more influenced by gadgets and TV in their daily activities. While in the past, people more often fill free time by reading and balancing it with writing activities. This we can know through the study of literature related to the literacy culture of historic figures in Indonesia. Even for previous generations, it has become a culture that cannot be separated from daily activities. So with a mirror from the literacy activities of the previous figures, it is expected that the next generation of the nation can take the positive side and make it a culture in daily life.*

**Keywords:** culture, literacy, Historical figures.

### ABSTRAK

Literasi yaitu kemampuan membaca, menulis, & berpikir kritis. Literasi mampu membentuk pemikiran kritis pada masyarakat, melahirkan sifat cerdas dan kreatif serta memiliki daya saing tinggi. Literasi juga diartikan sebagai kemampuan dalam menemukan berbagai macam gagasan yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Penelitian yang berjudul Menelaah Budaya Literasi Tokoh-tokoh Bersejarah di Indonesia memperoleh sumber data melalui studi pustaka berupa jurnal, artikel, dan buku. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam budaya literasi tokoh-tokoh pendiri bangsa dengan melihat fenomena literasi yang ada pada zaman dulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa literasi pada zaman dulu dan zaman sekarang amat berbeda. Hal ini dikarenakan generasi zaman sekarang lebih banyak dipengaruhi oleh gawai dan TV dalam kegiatan sehari-harinya. Sementara pada zaman dulu, masyarakat lebih sering mengisi waktu luang dengan membaca dan mengimbangnya dengan kegiatan menulis. Hal ini bisa kita tahu melalui studi literatur terkait budaya literasi tokoh-tokoh bersejarah di Indonesia. Bahkan bagi generasi terdahulu, kegiatan

berliterasi sudah menjadi budaya yang tidak bisa lepas dari kegiatan sehari-hari. Maka dengan berkaca dari kegiatan literasi para tokoh terdahulu, diharapkan generasi penerus bangsa dapat mengambil sisi positif tersebut dan menjadikannya sebagai budaya di kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** budaya, literasi, tokoh bersejarah.

## A. PENDAHULUAN

Sudah banyak sekali karya tulis yang membahas tentang betapa pentingnya budaya membaca. Sudah banyak pula program-program dari pemerintah maupun non pemerintah yang ikut meramaikan sosialisasi terkait urgensi kegiatan membaca. Tentu saja hal ini bertujuan agar masyarakat kita, terutama pemuda-pemudinya dapat menjadikan kegiatan membaca sebagai budaya yang tidak terpisahkan dengan kegiatan sehari-harinya.

Ada banyak jenis tulisan yang dapat kita baca, contohnya seperti buku, majalah, koran, buletin, dan lain-lain. Bahkan saat ini telah banyak pula media *online* yang menyuguhkan bacaan-bacaan yang menggugah wawasan dan keilmuan. Segala informasi yang ada saat ini bisa dengan mudah didapatkan sehingga kita tidak perlu bersusah payah untuk mencarinya. Segala kemudahan tersebut bisa kita raih berkat campur tangan teknologi yang telah berkembang hingga saat ini. Kehadiran teknologi dipercaya oleh sebagian besar orang mampu memudahkan segala aktifitas manusia. Sehingga, manusia bisa lebih mengefisiensikan banyak aspek mulai dari waktu, uang, tenaga dan juga pikiran. Namun, dibalik kemudahan yang disuguhkannya, sering kali teknologi membuat kita terlena dan akhirnya

menjadikan kita malas untuk membaca buku. Hal ini juga didukung oleh pendapat Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid (2014), bahwa generasi sekarang lebih akrab dengan teknologi yang menyajikan permainan *online* yang kadang kurang mendidik. Selain itu generasi kita juga lebih akrab dengan televisi serta sosial media. Kegiatan membaca pun terasa semakin berat dan kurang menarik.

Padahal, membaca buku sangat memberi banyak manfaat untuk kita. Apalagi bagi para pemuda, seharusnya sebagai penerus generasi bangsa harus banyak memberi nutrisi pada otak mereka. Dengan memperbanyak membaca, seseorang akan dapat berpikir analitis dan kritis terhadap suatu persoalan.

Meskipun telah banyak sarana untuk membaca, akan tetapi membaca buku masih diyakini sebagai upaya berpikir kritis dan analitis yang paling baik. Buku menjadi sarana belajar yang tidak terbatas pada dinding dan bangku pendidikan. Siapapun, kapanpun, di manapun dapat belajar melalui buku dengan cara membacanya (Moh. Mursyid, 2019:4). Merujuk pada pendapat yang dikemukakan Moh. Mursyid tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dapat membaca buku bukan hanya orang-orang yang sedang mengenyam pendidikan formal saja. Namun, setiap lapisan

masyarakat, tidak peduli apa dan bagaimana latar belakangnya semua orang berhak untuk mendapat pengetahuan dari buku. Dengan membaca buku, kita telah mempraktekkan konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pendidikan sepanjang hayat dapat diperoleh melalui lapak baca, taman bacaan masyarakat ataupun perpustakaan. Dengan tersedianya sarana dan prasarana tersebut, diharapkan dapat memenuhi asupan pengetahuan secara luas pada masyarakat.

Budaya membaca terlahir dari adanya kemampuan membaca. Kita patut bersyukur bahwa pembangunan di bidang pendidikan di Indonesia telah memberantas buta aksara dengan hasil yang signifikan. Hal ini bisa dilihat dari 6,3% penduduk yang buta huruf di tahun 2010 akhirnya dapat menyusut menjadi 4,4% pada tahun 2014 (Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka, 2015). Pemerintah telah berhasil memberantas buta aksara serta memperluas akses pendidikan. Sayangnya, keberhasilan tersebut belum diikuti dengan tingkat literasi masyarakat yang masih tergolong rendah. Padahal, sejak tahun 2016, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan program Gerakan Literasi Nasional yang terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga serta Gerakan Literasi Masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa meskipun pemerintah juga sudah turun tangan dalam meningkatkan kualitas literasi, akan tetapi masih banyak tantangan yang harus dilalui.

Masyarakat Indonesia setidaknya memiliki hambatan umum terkait masalah minat baca yang terdiri dari tiga parameter, yakni (1) minimnya akses bahan bacaan di sekolah, (2) minimnya akses bahan bacaan di masyarakat, serta (3) rendahnya perilaku membaca dibanding dengan mengakses media (Miller dan McKenna, 2016). Ketiga problematika tersebut menunjukkan hambatan yang melatarbelakangi persoalan literasi di Indonesia. Lebih lanjut lagi, penelitian yang dilakukan oleh indeks alibaca propinsi menunjukkan bahwa dari tiga puluh empat provinsi di Indonesia, 9 provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi *sedang*; 24 provinsi (71%) masuk dalam kategori *rendah*; dan 1 provinsi masuk dalam kategori *sangat rendah* (Indeks Alibaca, 2019). Dari penelitian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa tingkat literasi kita belum mampu mencapai kategori *baik*.

Mengapa masyarakat kita belum sadar akan pentingnya membaca? Padahal jika mau berkaca dari sejarah, para pendiri bangsa kita merupakan seorang *pelahap buku*. Bung Karno misalnya, sebagai seorang mobilisator gerakan massa, beliau merupakan seorang pembaca buku ulung (Martin Sitompul, 2019). Banyak pemikiran-pemikirannya yang terlahir dari buku-buku yang telah dibacanya. Diantara buku-buku yang memengaruhi pemikirannya yaitu karya dari Sun Yat Sen yang berjudul *San Min Chu-I*. Selain itu, beliau juga membaca buku-buku karya Karl Marx serta Thomas Jefferson. Demikian pula dengan Mohammad Natsir

dan Tan Malaka yang merupakan dua tokoh paling produktif yang menuliskan pemikiran-pemikirannya ke dalam buku. Sedangkan dari tokoh sejarah wanita, kita punya R.A. Kartini yang merupakan seorang tokoh pejuang emansipasi wanita yang luhur. Hal ini bisa kita ketahui lewat karyanya yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Bergeser ke generasi yang lebih akhir terlahir, Indonesia punya Soe Hok Gie yang merupakan tokoh pergerakan di tahun 60-an. Gie, sapaan akrabnya, tidak bisa dipisahkan dari sejarah literasi Indonesia. Telah banyak pemikirannya yang tertuang ke dalam tulisan-tulisan di media massa, bahkan karyanya juga telah diterbitkan beberapa kali ke dalam buku. Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab dengan sapaan Gus Dur juga sering menuangkan gagasannya di koran harian Kompas. Presiden ke-4 ini tidak hanya bicara soal politik, bahkan topik sepak bola juga kerap dituliskannya.

Mengapa Soekarno, Tan Malaka, Mohammad Natsir, Kartini, Gie serta Gus Dur layak dihormati dan namanya harum hingga saat ini? Sebab, sewaktu muda mereka amat gemar membaca. Dengan membaca, cakrawala pemikiran dapat terbuka dengan luas dan tanpa batas. Pemikiran tokoh-tokoh bersejarah tersebut yang kemudian lahir sebagai khasanah intelektual yang mewarnai pola pikir masyarakat. Tidak heran jika para tokoh terkemuka tersebut mampu mengeluarkan segala gagasannya lewat kegiatan menulis. Dengan menulis, mereka dapat mengabadikan segala ide, pengalaman

serta gagasannya hingga mampu dibaca oleh banyak orang. Dari sini kita bisa tahu bahwa sejak zaman dulu, literasi memiliki peran vital dalam dinamika suatu bangsa. Seseorang yang gemar membaca dan menulis maka pemikirannya dapat bekerja secara kritis. Hal tersebut tentunya mampu membangun kesadaran terkait keadaan di sekitar. Ibarat sebuah makanan, membaca buku sudah menjadi kebutuhan bagi para tokoh-tokoh bersejarah di Indonesia.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Menelaah Budaya Literasi Tokoh-Tokoh Bersejarah di Indonesia**. Penulis memilih untuk mengkaji masalah ini karena setelah melakukan studi literatur secara berkala, belum ada penelitian ilmiah yang mengangkat tema tersebut. Padahal, penulis berpikir bahwa budaya literasi tokoh-tokoh bersejarah di Indonesia merupakan suatu tema yang unik dan menarik untuk digali lebih lanjut. Di mana dengan mengkaji serta menelaah budaya literasi mereka, diharapkan hal ini dapat dijadikan sebagai teladan yang baik bagi para generasi penerus bangsa.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Makna Literasi

Literasi bukanlah hal yang asing dalam kehidupan bermasyarakat. Bukan hanya tentang minat baca, tetapi literasi bisa dikatakan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi bisa dimaknai dengan menemukan berbagai macam ide atau gagasan yang bermanfaat

untuk diri sendiri maupun orang lain. Pengetahuan juga bisa didapat dari literasi, Salah satu contohnya dengan membaca dan menulis. Bahkan di era modern seperti sekarang ini, semua orang dituntut untuk berliterasi sejak dini. Menurut Suyono (2009), literasi adalah kegiatan membaca, berpikir, dan menulis. Budaya literasi perlu diterapkan sejak dini. Selain untuk menambah informasi dan pengetahuan. Berliterasi bisa menggiring pola pikir seseorang menjadi untuk menjadi lebih baik.

Literasi juga diartikan sebagai melek teknologi (Ane Permatasari, 2015;148). Di zaman yang semakin modern dan maju seperti sekarang ini, ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk berliterasi. Tidak hanya melalui buku-buku dalam perpustakaan. Tetapi bisa juga melalui teknologi-teknologi yang semakin berkembang. Kemampuan melek teknologi dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam memanfaatkan sebuah teknologi dalam kesehariannya. Zaman sekarang ini, segala macam informasi tertuang dalam teknologi. Namun, semakin canggih teknologi yang ada saat ini membuat seseorang yang tidak bertanggung jawab bisa menyalahgunakan teknologi tersebut untuk menyebarkan berita *hoax* atau tidak benar. Ada juga seseorang yang meretas data data milik orang lain demi keuntungan pribadi.

Sudah selangkahnya manusia bisa memilah dan memilih apa saja yang bisa dipercaya dan apa saja yang tidak bisa dipercaya. Salah satunya ketika mencari sebuah informasi melalui internet.

Informasi pun bisa juga dikatakan sebagai salah satu bentuk literasi. Tidak perlu susah-susah untuk mencari informasi tersebut. hanya dengan memasukkan kata kunci atau *keyword* pada kolom pencarian, semua informasi bisa muncul dengan mudah dan cepat. Namun perlu diperhatikan, tidak semua informasi yang terdapat di dalam internet bisa dipercaya kebenarannya. Maka dari itu, dengan adanya literasi setiap orang diharapkan mampu menyaring sebuah informasi pada akhirnya bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Pada umumnya teknologi zaman sekarang sudah seperti kebutuhan pokok. Apabila dulu sebuah pepatah mengatakan "tiada hari tanpa membaca" sekarang pun menjadi "tiada hari tanpa teknologi".

Berbeda dari beberapa pendapat di atas, menurut Eti dan Setyawan (2017: 106) literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang. Dalam hal ini yang dimaksud dalam kemampuan berbahasa adalah kemampuan berkomunikasi, yakni bagaimana seseorang menyampaikan sebuah tanggapan maupun kritikan dengan baik. Terkadang *public speaking* pun juga bisa dilihat dari kemampuan berliterasi. Semakin sering seseorang membaca dan menulis, maka dia akan semakin mudah merangkai kata-kata yang akan diucapkannya.

Musthafa (2014: 7) berpendapat bahwa literasi yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Literasi mampu membentuk pemikiran yang kritis pada masyarakat, melahirkan sifat yang cerdas dan kreatif serta memiliki daya

saing. Dengan adanya literasi diharapkan masyarakat Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lain. Seperti yang sudah diketahui, masyarakat Indonesia memiliki minat baca yang rendah. Hal ini berbanding terbalik dengan tokoh-tokoh nasionalis kita yang memiliki kegemaran membaca tingkat tinggi. Bahkan, membaca pun sudah menjadi kebutuhan penting yang harus dilaksanakan. Padahal jika dibandingkan dengan zaman sekarang, akses buku lebih mudah.

Miller dan McKenna (2016) berpendapat bahwa ada empat faktor yang memengaruhi terjadinya aktivitas literasi, keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Proficiency* atau kecakapan merupakan syarat awal agar seseorang dapat mengakses sumber-sumber literasi. Bebas buta aksara merupakan salah satu syarat kecakapan yang harus dimiliki untuk dapat membaca teks-teks tertulis.
2. *Access* merupakan sumber daya pendukung yang mana masyarakat dapat memanfaatkan sumber-sumber literasi seperti perpustakaan, toko buku serta media massa.
3. *Alternatives* merupakan ragam pilihan perangkat teknologi informasi dan hiburan. *Alternatives* dimaknai sebagai opsi lain yang disediakan oleh perangkat elektronik dan digital dalam mengakses sumber-sumber literasi.
4. *Culture* meliputi gagasan, nilai, norma dan makna yang dibentuk oleh keluarga, komunitas dan lingkungan yang lebih luas. Dalam hal ini budaya dimaknai sebagai sesuatu yang mampu membentuk kebiasaan atau habitus literasi.

## 2. Hakikat Minat Baca

Minat adalah suatu keinginan seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan atau hobi dan dilakukan tanpa adanya paksaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 57), minat adalah kecenderungan untuk melakukan sebuah kegiatan. Kegiatan tersebut biasanya untuk mengisi waktu luang. Sedangkan membaca adalah proses melafalkan lambang atau sebuah kata-kata yang berupa abjad (Darmadi: 7). Minat baca penting diterapkan sejak dini karena membaca merupakan awal dari proses pendidikan (Darmono, 214).

Menurut Siregar (2004) minat baca adalah keinginan hati yang tinggi untuk membaca. Ungkapan tersebut sepemikiran dengan pendapat Darmono (182: 2001) minat baca merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Minat baca muncul dari diri masing-masing individu. Umumnya, jika minat baca ditumbuhkan sejak usia dini, maka ketika dewasa membaca sudah seperti kebutuhan pokok yang harus ada dan harus dilakukan. Bukan hanya untuk menyalurkan hobi. Tetapi untuk menambah wawasan pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Baldrige dalam Dharma (2015:7) mengemukakan

bahwa manusia modern dituntut untuk membaca tidak kurang dari 840.000 kata per-minggu. Jika kurang dari jumlah tersebut, maka manusia tersebut akan dianggap tidak modern.

Agus M. Irkham mengutip pendapat Ignas kleden (2012: 52) yang menyebutkan bahwa ada tiga tingkatan dalam membaca, diantaranya sebagai berikut:

1. Membaca teknis, yaitu golongan orang yang secara teknis dapat membaca. Namun, jika dilihat dari sisi fungsional dan budaya, mereka sebetulnya buta huruf. Penyebabnya bisa karena minimnya bahan bacaan atau bahkan pekerjaan yang menyebabkan mereka tidak punya waktu untuk membaca. Pada level ini, mereka sebetulnya bisa membaca tetapi tidak mempraktekkannya untuk mendapatkan sesuatu yang lebih.
2. Membaca fungsional, yaitu mereka yang tergolong membaca sebagai konsekuensi dari tugas atau pekerjaan. meskipun begitu, mereka tidak menggunakan kemampuan membaca untuk kebutuhan komunikasi maupun menuangkan ekspresi.
3. Membaca budaya, yaitu mereka yang bukan hanya mempunyai kemampuan membaca secara

teknis dan fungsional, melainkan juga menjadikannya sebagai kebutuhan hidup sehari-hari.

### **3. Biografi Singkat Tokoh-tokoh Bersejarah di Indonesia**

#### *a. Soekarno*

Soekarno merupakan presiden pertama RI. Lahir di Blitar pada 6 Juni 1901 dengan nama Kusno Sosrodihardjo. Terlahir dari pasangan Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Ida Ayu Nyoman Rai yang berasal dari Buleleng, Bali. Namanya diganti menjadi Soekarno, karena sering sakit-sakitan. Soekarno menempuh pendidikan pertama di Europes Lagre School Mojokerto. Kemudian dilanjutkan ke Hoogere Burger School (HBS) di Surabaya. Pada 25 Mei 1920 Soekarno mendapat gelar insinyur saat meneruskan pendidikannya di Technische Hooge School di Bandung.

Soekarno adalah seseorang yang memiliki kegemaran membaca. Bahkan koleksinya pun sudah mencapai ribuan. Ia yakin dengan membaca maka terbukalah wawasan pengetahuan dan pemikirannya. Dia pun mampu menguasai 4 bahasa asing, Inggris, Belanda, Perancis, dan Jerman. Tidak hanya itu, sang proklamator ini juga memperoleh 26 gelar Doktor Honoris Causa dari Perguruan Tinggi di berbagai negara.

Ayah Soekarno yang berprofesi sebagai seorang guru juga memiliki kegemaran membaca. Dari situlah keinginan membaca Soekarno mulai

muncul. Selama di sekolah dia membaca berbagai macam buku. Baik yang ia sukai dan tidak disukai. Rasa nasionalisme pun mulai tumbuh ketika di rumah Tjokroaminoto. Soekarno membaca biografi tokoh negarawan dunia. Soekarno terkesan pada sebuah kata "Jangan Bikin Kepalamu Jadi Perpustakaan. Pakailah Pengetahuanmu Untuk Diamalkan". Ditulis oleh Swami Vivakananda seorang pemikir dari India. jiwa nasionalisme seorang Soekarno tumbuh dan menjadikannya seseorang yang aktif dalam pergerakan kemerdekaan. Soekarno seorang cendekiawan yang telah menghasilkan ratusan karya tulis. Tulisannya pun diterbitkan, dengan judul "Dibawah Bendera Revolusi" dua jilid dan terdapat sebanyak 630 halaman.

#### ***b. Pramoedya Ananta Toer***

Pramoedya Ananta Toer atau yang akrab dipanggil Pram merupakan salah satu pengarang yang produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Beliau lahir di Blora, 6 Februari 1925 sebagai putra sulung dari pasangan guru dan putri tengah seorang petinggi keagamaan di Rembang. Ayahnya bernama Mastoer yang kemudian akrab disapa Toer, dan ibunya bernama Siti Saidah. Beliau menempuh pendidikan sekolah dasar di Institut Boedi Oetomo, Blora. Kemudian pada tahun 1940 beliau melanjutkan pendidikan ke Sekolah Teknik Radio Surabaya (Radio Volkschool Surabaya) selama satu setengah tahun. Setelah lulus ia melanjutkan pendidikannya di sekolah Taman Siswa, Jakarta. Akan tetapi beliau menjalani pendidikannya tidak sampai lulus, karena sekolah tersebut

dibubarkan oleh kawanan jepang pada saat itu. Meskipun demikian, beliau merupakan salah satu pribadi yang rakus akan ilmu. Baginya pendidikan tidak hanya di bangku sekolah saja. Beliau juga merupakan pribadi yang memiliki dedikasi tinggi dan berpotensi. Oleh sebab itu pada tahun 1945, beliau mampu meluluskan studinya di lembaga pendidikan Jepang.

Pram berkecimpung dalam dunia sastra. Beliau juga banyak menulis tentang bagaimana pendiriannya sebagai penulis sehingga beliau memiliki karya tulis lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. Kals itu terdapat kelompok sastra Gelanggang dan Lekra yang terus menjadi perbincangan di masyarakat. Gelanggang Seniman Merdeka didirikan pada tahun 1947 oleh Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin. Para pengarang dan seniman yang terkait dalam kelompok ini antara lain pelukis Henk Ngantung, penulis Pramoedya Ananta Toer serta penyair Saut Situmorang.

#### ***c. Soe Hok Gie***

Soe Hok Gie. Mungkin nama itu sudah tidak asing lagi di telinga para pemuda, khususnya mahasiswa. Gie, sapaan akrabnya, lahir pada tanggal 17 Desember 1942 ketika perang tengah berkecamuk di Pasifik (Soe Hok Gie, 2005). Ia merupakan anak keempat dari pasangan Soe Lie Pit dan Nio Hoe An. Kakaknya, Arif Budiman merupakan dosen di Universitas Kristen Satya Wacana yang juga dikenal sebagai sosok yang kritis. Sedangkan ayahnya merupakan seorang

penulis yang produktif. Tidak heran jika Gie juga dekat dengan dunia tulis menulis. Ketajaman berpikirnya lahir dari kebiasaannya membaca buku. Gie banyak membaca karya sastra, filsafat dan sejarah kelas dunia. Aktivitas itulah yang begitu memengaruhi pemikiran dan intelektualitasnya hingga akhir hayatnya.

Ketika duduk di bangku SMP, Gie sempat pindah-pindah sekolah karena terancam tidak naik kelas. Di masa inilah Gie mulai menulis kegelisahan-kegelisahannya dalam buku catatan hariannya. Pada masa inilah kekritisannya dalam berpikir mulai terlihat. Lalu, usai lulus SMP, Gie melanjutkan ke SMA Khatolik Kolese Kanisius dan mengambil jurusan sastra. Saat kuliah pun Gie juga memilih Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Gie adalah sosok yang mempunyai keberanian tinggi. Semasa menjadi mahasiswa di Universitas Indonesia, Gie aktif memberikan kritik terhadap kinerja pemerintah yang dianggap melenceng dari norma dan aturan yang ada. Gie mengungkapkan gagasan dan buah pikirannya melalui tulisan-tulisannya yang diterbitkan di media massa. Selain itu, bersama rekan-rekannya, Gie juga aktif turun ke jalan sebagai demonstran yang berusaha menegakkan keadilan untuk rakyat biasa.

Gie, dikenal memiliki perawakan yang kecil. Namun, bukan berarti keberanian dan semangatnya dalam menegakkan keadilan adalah minim. Gie adalah seseorang dengan keberanian di atas rata-

rata. Sebab, ketika kebanyakan orang memilih untuk diam dan tidak mengungkapkan fakta tentang betapa pincangnya rezim yang ada pada masa itu, Gie lah orang pertama yang berani membuka suara. Ketika para wartawan dan orang-orang yang bekerja di media masa bungkam akan kebenaran, Gie lah yang pertama kali mengungkapkan kebenaran dengan lantang. Dia mengkritik pemerintahan yang bersikap menyimpang dari aturan. Gie tidak peduli bila harus diadili atau ditindak. Dia hanya ingin mengeluarkan pendapatnya. Dia hanya ingin ketidakadilan ditumpas habis.

Selain cerdas, sarkas, kritis, idealis dan humanis, ternyata Gie juga sosok yang romantis dan melankolis. Dalam catatan hariannya, Gie banyak menulis puisi-puisi yang indah. Gie juga sempat menjalin kasih dengan seorang perempuan, akan tetapi ayah perempuan tersebut tidak merestui hubungan tersebut dengan alasan terlalu berisiko dan berbahaya bagi kehidupan putrinya.

Soe Hok Gie meninggal pada usia yang masih sangat muda, yakni 27 tahun kurang 1 hari, yakni pada tanggal 17 Desember. Gie mengembuskan napas terakhirnya di Gunung Semeru akibat terlalu banyak menghirup gas beracun.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu jenis penelitian kualitatif dengan metode yang berupa studi kepustakaan (*library research*). Menurut Pupu Saiful Rahmat (2009) penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bersifat

deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif. Menurut Kirk & Milr dalam Nasution, metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental yang bergantung pada pengamatan manusia dan memiliki hubungan tertentu dengan orang-orang tersebut (Pupu Saiful Rahmat, 2009). Sedangkan menurut David Hizkia Tobing & Yohanes Kartika Herdiyanto, dkk (2016) metode kualitatif adalah metode yang memiliki tujuan utama untuk menjabarkan temuan atau fenomena, dan menyajikan dengan apa adanya sesuai fakta temuan di lapangan.

Menurut Mardalis dalam Pupu Saiful Rahmat (2009) Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Studi kepustakaan juga dapat diartikan sebagai metode dengan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, dalam Abdi Mirzaqon T, 2017). Sedangkan menurut ahli lain, studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Selanjutnya, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kemudian, dari fakta-fakta yang telah terkumpul dan dianalisis kemudian

dipaparkan untuk menjawab masalah penelitian hingga tercapai tujuan penelitian.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif dengan teknik studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data yang berdasar pada mencari data berbentuk tulisan seperti catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Pendapat lain mengatakan bahwa metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka ialah cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen (Wahidmurni, 2017).

Sumber data yang penulis gunakan berasal dari sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002; 58). Sumber data sekunder dapat berupa referensi dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan hasil penelitian lainnya. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret 2020. Peneliti melakukan sebuah upaya yang berkelanjutan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam suatu lembaga. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut penulis, deskriptif kualitatif merupakan suatu bentuk penyajian data yang berisi penjabaran penelitian. Selanjutnya, dari fakta-fakta yang telah terkumpul dan dianalisis kemudian dipaparkan untuk menjawab

masalah penelitian hingga tercapai tujuan penelitian.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Budaya Literasi Tokoh-Tokoh Bersejarah di Indonesia

Penelitian ini, membahas tentang budaya literasi tokoh-tokoh bersejarah yang berasal dari generasi yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan agar kita bisa tahu bagaimana minat literasi leluhur bangsa dari era ke era. Sehingga, kita bisa paham bahwa budaya literasi tidak hanya berhenti pada satu titik generasi saja, melainkan terus berlanjut dari generasi ke generasi. Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dan teknik studi pustaka ini memilih Soekarno, Pramoedya Ananta Toer dan Soe Hok Gie sebagai objek kajian terkait budaya literasi masing-masing tokoh. Hal ini karena Soekarno, Pram dan Gie berasal dari generasi yang berbeda-beda. Selain itu, penulis amat tertarik untuk menelaah budaya literasi tokoh-tokoh yang pernah mengguncangkan Indonesia tersebut lewat semangat, ambisi serta perjuangannya dalam memajukan Indonesia.

#### a. Soekarno

Sebagai tokoh bersejarah. Soekarno tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Ketertarikan dalam membaca dituangkan dalam autobiografi. Di dalamnya disebutkan bahwa buku-buku sudah menjadi temannya. Bukan hanya membaca yang menjadi ketertarikannya. Tetapi Ia juga sering menulis di Persatuan Indonesia dan Bacalah Politik Milik PNI. Tahun

1930 Soekarno pernah mendekam di penjara. Hal tersebut disebabkan karena adanya kegiatan yang diwarnai dengan mobilisasi massa melalui rapat umum dan dianggap mengganggu keamanan tanah Hindia Belanda. Soekarno pun menuangkan pembelaannya dalam sebuah pidato yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Ketika menjadi presiden, buku tersebut diterbitkan oleh Departemen Penerangan. Pledoi Pembelaan Indonesia Menggugat merupakan karya terpenting Soekarno dalam bentuk buku yang memberitahukan tentang identitasnya sebagai cendekiawan dan tokoh politik. Selamat di pengasingan Bengkulu, Soekarno memiliki lebih dari 1000 buku. Banyaknya koleksi buku-buku tersebut menjadikan suatu inspirasi untuk merumuskan Dasar Negara.

Soekarno menulis sebuah buku yang berisi tentang pergerakan wanita dengan judul Sarinah. Buku tersebut menceritakan peranan wanita dalam revolusi. banyaknya jumlah buku membuat buku tersebut harus terpisah dari pemiliknya saat kembali ke Jakarta. Kemudian koleksi-koleksi ini nantinya akan menjadi bahan bacaan saat mengucapkan pidato kenegaraan. Pada masa demokrasi terpimpin, sejumlah artikel dan buku diterbitkan. Salah satu buku yang diterbitkan berjudul "Dibawah Bendera Revolusi I". Buku tersebut ditulis pada masa kekuasaan kolonial Hindia Belanda. Ceramah presiden Soekarno mengenai Pancasila juga diterbitkan dalam sebuah buku "Pancasila Sebagai Dasar Negara" yang diterbitkan pada tahun 1961.

Kemudian diterbitkan pula "Indonesia Menggugat" pada tahun yang sama. (Peter Kasenda: 57).

Membaca dan menulis adalah suatu hal penting bagi Soekarno. Kecerdasannya tak lepas dari kegemarannya membaca buku. Soekarno mampu mempersatukan masyarakat dari berbagai macam latar belakang. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Howard Palfrey Jones dalam bukunya, *Indonesia: The Possible Dreams*, Tahun-tahun dalam Penjara adalah Tahun-tahun Pendidikan. Ketika dalam pengasingan, Soekarno tak lepas dari buku. Kecintaannya terhadap buku-buku begitu besar. Tidak heran jika bapak proklamator ini disebut sebagai kutu buku. Iya membaca sebuah buku yang diperoleh. salah satunya buku tentang sosialisme dan revolusi yang paling disukai. buku-buku tersebut memberikannya gambaran tentang bagaimana organisasi rakyat melawan Belanda dan pandangannya tentang revolusi. Djoko Pitono (186: 2017).

Seorang tokoh besar sekaligus cendekiawan pun memiliki minat baca yang tinggi. Dari kegemaran membaca tersebut, Soekarno menjadi salah satu tokoh pendiri bangsa yang cerdas dan kritis. Soekarno menerapkan apa yang sudah dibacanya ke dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia merdeka pun tak lepas dari perjuangannya bersama tokoh-tokoh lain. Melalui membaca itulah para tokoh-tokoh pejuang nasional mampu mendirikan bangsa yang besar dan merdeka.

Berbeda dengan zaman sekarang, yang memiliki tingkat minat baca rendah. Padahal kita bisa belajar dari tokoh tokoh pendiri bangsa tersebut. Menjadi bangsa yang sukses dan merdeka memerlukan sebuah proses. Bukan hanya perjuangan yang dibutuhkan. tetapi kecerdasan pun juga dibutuhkan untuk membangun sebuah bangsa yang besar. Perkembangan teknologi yang semakin modern pun seharusnya tidak menjadi halangan untuk meluangkan waktu membaca. Dengan memperbanyak membaca, maka kemampuan seseorang dalam hal mencari, menerima, menganalisis serta mengevaluasi informasi akan berkembang dan semakin baik. Maka dengan begitu kita tidak akan mudah percaya dengan informasi yang belum jelas asal sumbernya atau perlu diragukan kredibilitasnya.

#### ***b. Pramoedya Ananta Toer***

Pramoedya Ananta Toer adalah salah seorang sastrawan yang aktif dalam kegiatan tulis menulis pada masa itu. Banyak dari karya beliau yang kini masih kerap digunakan sebagai bahan ajar di sekolah maupun universitas seperti, *Bumi Manusia*, *Gadis Pantai*, *Arus Balik*, dan *Jejak Langkah* yang merupakan karya legendaris dari beliau. Bahkan terdapat karyanya yang berjudul *Bumi Manusia* yang diadaptasikan dalam bentuk film oleh salah satu sutradara Indonesia yaitu Hanung Bramantyo (tim CNN indonesia: 2019). Pada masa itu, beliau juga mendirikan sebuah kelompok sastra yang dikenal dengan nama *Gelanggang dan Lekra* (Lembaga Kebudayaan Rakyat).

Kelompok gelanggang didirikan pada 19 November 1946, yang beranggotakan Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin. Para pengarang dan seniman yang terkait dalam kelompok ini antara lain pelukis Henk Ngantung, penulis Pramoedya Ananta Toer serta penyair Saut Situmorang. Kelompok ini didirikan dengan tujuan untuk; (a) Mempertanggungjawabkan penjadian bangsa kita; (b) Mempertahankan dan mempersubur cita-cita yang lahir dari pergolakan pikiran dan ruh kita; (c) Memasukkan cita-cita dan dasar ke dalam segala kegiatan kita. Sedangkan kelompok lekra (lembaga kebudayaan rakyat) didirikan pada 17 Agustus 1950, di Jakarta. Kelompok ini didirikan atas inisiatif dari D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S. Dharta, dan Njoto, yang beranggotakan A.S. Dharta, M.S. Ashar, Herman Arjuno, masing-masing sebagai Sekretaris I, II, III. Henk Ngantung, Njoto, dan Joebaar Ajoeb. (D. S. Moeljanto: 2019)

Meskipun pembentukan kelompok tersebut masih terdapat polemik-polemik terkait dengan perpolitikan, akan tetapi para tokoh terdahulu, penulis, seniman tidak patah semangat untuk berkarya dan terus menulis. Hal ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi generasi sekarang bahwa untuk menulis dan berkarya tidak hanya di bangku pendidikan saja. Pramoedya juga mengatakan bahwa, belajar dapat dilakukan tidak hanya di pendidikan formal saja, akan tetapi bisa juga diluar institusi melalui jalan autodidak. Menurutnya, belajar dengan cara otodidak dapat memberinya

kesempatan untuk mengakses ilmu sebanyak yang dia mau tanpa terbatasnya ruang, waktu, dan juga biaya. (PS Angie: 2017).

### c. *Soe Hok Gie*

Bisa dibilang para mahasiswa merupakan suatu golongan yang sangat berpengaruh terhadap dinamika suatu bangsa. Jika menelisik dari sejarah, banyak sekali hal yang telah terjadi akibat kegiatan atau tindakan dari mereka yang membawa suatu perubahan. Pada tahun 1960-an, mahasiswa menjadi golongan yang sangat berpengaruh karena berperan besar dalam dunia perpolitikan pada saat itu. Mereka berhasil meruntuhkan Orde Lama yang dipimpin oleh Soekarno dan membangun Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Sering kali kegiatan politik mereka mewarnai berita-berita di media massa karena dinilai sangat menyolok seperti demonstrasi, misalnya. Meskipun demikian, kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa tidak hanya sebatas pendidikan dan politik saja. Masing-masing dari mereka mengalami perkembangan dari berbagai aspek kehidupan yang membentuk pola pikir menuju manusia dewasa.

Dari golongan aktivis mahasiswa, kita punya Soe Hok Gie yang literat dan sarkas dalam mengungkap gagasan serta kritiknya. Ia seorang penulis di media massa yang sering kali menorehkan tulisan berbau kritik-kritik pedas terhadap penguasa. Meskipun kita berbeda generasi dengannya, akan tetapi melalui catatan-catatan hariannya kita dapat mengetahui

siapa itu Soe Hok Gie, apa cita-citanya dan bagaimana caranya memandang kehidupan.

Gie sejak kecil sudah hobi membaca dan mengarang. Kebiasaan ini dapat diketahui lewat catatan-catatan hariannya yang dikemudian hari diterbitkan dalam "Catatan Seorang Demonstran". Bahkan, kebiasaannya berliterasi berlangsung dari SMP hingga kuliah. Kesehariannya yang kutu buku tersebut rupanya memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan gagasannya dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, seiring tumbuh kembangnya, ia menjelma menjadi pemuda yang berani melawan ketidakadilan. Pernah suatu hari, Gie berdebat dengan guru SMP-nya yang dinilai tidak bisa tahan dengan yang namanya kritikan. Ia pun menorehkan di dalam catatan hariannya dan berargumen, "*Guru model begituan, yang tidak tahan dikritik boleh masuk keranjang sampah. Guru bukan dewa dan selalu benar. Dan murid bukan kerbau.*" (Soe Hok Gie dalam Syamsul Kurniawan, 2012). Dari sini kita bisa lihat bahwa sikap kritis Gie merupakan buah dari bacaannya yang jauh lebih banyak jika harus dibandingkan dengan gurunya kala itu.

Suatu pelajaran yang dapat kita ambil dari sosok Gie adalah budaya literasinya. Kegiatan membaca dan menulis jika dijadikan kebiasaan maka akan memberi pengaruh yang besar, baik untuk diri sendiri maupun orang-orang disekitar. Berkaca dari Gie, membaca buku rupanya dapat memberikan rasa percaya diri pada pembacanya. Pengalaman Soe

Hok Gie setidaknya bisa menjadi panutan bagi para pemuda, terlebih mahasiswa. Bahwa sudah seharusnya mahasiswa peka akan keadaan sosial, politik, ekonomi serta budaya di lingkungan sekitarnya. Sudah saatnya kejayaan mahasiswa bangkit dan mendobrak kemapanan yang melenakan ini. Dalam menyuarakan pendapat, mahasiswa tidak harus selalu turun ke jalan dan berdemonstrasi lantas memenuhi lalu lintas. Upaya yang dapat dilakukan sebagai sarana berpikir kritis dan berargumen salah satunya yakni dengan menulis. Dengan menulis, kita mampu menyampaikan apapun yang ada di pikiran kita. Kita bisa mengeluarkan kegelisahan serta keresahan terkait suatu problematika tertentu. Menulis juga mampu mengasah kemampuan berpikir agar dapat lebih kritis serta mempertajam kekayaan intelektual seseorang untuk lebih bersifat arif dan bijaksana dalam menanggapi persoalan.

## **2. Tingkatan Membaca Para Tokoh Bersejarah**

Penulis juga melakukan analisis tingkat literasi Soekarno, Pramoedya dan Soe Hok Gie menggunakan teori yang dikemukakan Ignas Kleden tentang tingkatan membaca. Dalam analisis ini, penulis menyimpulkan bahwa para tokoh bersejarah tersebut telah sampai pada tingkatan membaca sebagai budaya. Sebab, secara teknis dan fungsional mereka telah cakap dalam keahlian membaca tersebut. Lalu jika dilihat dari kegiatan sehari-hari, membaca sudah menjadi kebutuhan hidup bagi para tokoh tersebut. Soekarno, Pram dan Gie melakukan kegiatan membaca tanpa

adanya paksaan atau tekanan, misalnya karena tuntutan pekerjaan. maka sudah selayaknya jika ketiga tokoh yang berbeda generasi tersebut menempati tingkatan membaca sebagai budaya.

Hal yang perlu dilakukan oleh generasi di masa sekarang yakni dengan mengevaluasi diri, sudah sampai manakah tingkatan membaca kita? Jika masih pada tahap membaca teknis, maka kita perlu meningkatkannya selangkah demi selangkah ke tahap selanjutnya. Sebab, memang tidak mudah melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan. Perlu dorongan yang kuat dari diri sendiri dan juga dukungan dari orang-orang di sekitar kita. Dengan begitu, kegiatan membaca akan terasa lebih mudah dan tidak memberatkan. Justru, akan selalu menyenangkan jika terus dilakukan

### 3. Bangun Kebudayaan dengan Menulis

Much. Khoiri (2014) mengemukakan pendapatnya bahwa menulis bisa membangun kebudayaan. Hal ini karena kegiatan menulis memiliki kekuatan keabadian yang jauh lebih kokoh daripada pikiran, ucapan serta perbuatan. Sebab, sejatinya apa yang kita pikirkan, ucapkan serta lakukan tidak akan selalu bisa kita ingat setiap waktu—kecuali apabila kita mengabadikannya dalam sebuah tulisan. Hal ini didukung dengan pendapat Iwan Setyawan, “*Aku menulis untuk menangkap kenangan yang mungkin tak akan mampu tersimpan dalam memoriku, sebelum diriku using dan menghilang*”. Dari kalimat tersebut kita bisa tahu bahwa menulis mampu

mengabadikan memori atau ingatan, bahkan sebelum seseorang mengembuskan napas terakhirnya. Mengapa menulis disebut membangun kebudayaan? Sebab, pikiran, ucapan serta perbuatan itu sendiri merupakan praktik budaya. Dalam hal ini menulis mempunyai fungsi sebagai wadah yang menampung dan mengabadikan praktik budaya manusia.

Lebih lanjut lagi, hasil tulisan yang telah dibuat dapat dibaca oleh banyak orang dan tidak terbatas ruang dan waktu. Inilah yang disebut sebagai “menulis mampu menggapai isi kepala orang paling jauh sekalipun”. Tulisan-tulisan tersebut dapat memberikan inspirasi dan menggerakkan banyak orang.

Para tokoh bersejarah seperti Soekarno, Pramoedya dan Gie merupakan aset sumber daya manusia yang sangat berharga bagi Indonesia. Meskipun mereka sudah tiada di dunia ini, akan tetapi tulisan-tulisan mereka hingga saat ini masih tetap mewarnai pemikiran generasi kita. Maka tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh di Indonesia tersebut telah membangun kebudayaan lewat karya-karyanya.

### E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa tokoh-tokoh bersejarah seperti Soekarno, Pramoedya dan So Hok Gie memiliki budaya literasi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan membaca buku yang dilakukan mereka secara masif dan kritis. Selain itu, tokoh-tokoh bersejarah tersebut

juga menghasilkan banyak karya tulis yang bersumber dari buku-buku yang telah dilahapnya. Diharapkan bagi generasi penerus bangsa mampu mengikuti kebiasaan baik mereka, salah satunya dengan gemar membaca dan giat menulis. Pada dasarnya membaca memberikan banyak faedah, diantaranya membuka wawasan dan pengetahuan kita terhadap suatu keadaan atau fenomena tertentu. Sedangkan menulis dapat mengungkapkan suatu pemikiran maupun gagasan yang dapat bermanfaat bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain.

#### F. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama-tama, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT karena atas izin-Nya, karya tulis ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Teruntuk orang tua kami, terima kasih atas kasih sayang dan ketulusan yang telah diberikan setiap hari. Teruntuk dosen-dosen kami, terima kasih telah memberikan wawasan dan ilmu dengan tanpa pamrih. Terima kasih untuk sahabat-sahabati yang selalu ada dalam suka dan duka. Terakhir, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini. Tanpa kalian, karya ini tidak akan pernah ada.

Penulis juga berharap semoga pembaca dapat semakin meningkatkan budaya literasi layaknya para tokoh-tokoh pendiri bangsa kita. Jika generasi kita banyak yang sadar akan pentingnya literasi, juga melakukan kegiatan literasi

secara masif, maka bukan tidak mungkin jika suatu hari Indonesia akan menjadi Negara yang unggul dan berdaya saing tinggi.

Selain itu, penulis juga berharap agar penulis yang selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut terkait budaya literasi para tokoh generasi bangsa. Sebab, belum banyak karya ilmiah yang mengangkat tema yang satu ini. semoga penulis karya ilmiah yang selanjutnya mampu menyempurnakan tulisan ini agar menjadi tulisan yang lebih baik lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi.* (2015). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka.* Badan Pusat Statistik.
- Darmayanti, A. R. (n.d.). *Literasi dari Era ke Era.*
- Darmono. (2001). *Manajemen Perpustakaan Sekolah.* Grasindo.
- Gie, H. S. (2014). *Catatan Harian Seorang Demontran.* LP3ES.
- Kalida, M., & Mursyid, M. (2014). *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri.* Cakruk Publishing.
- Kasenda, P. (2014). *Bung Karno Panglima Revolusi.* Galang Pustaka.
- Khoiri, M. (2014). *Rahasia Top Menulis.* Elex Media Komputindo.
- Kurniawan, S. (2012). *Pentingnya Menumbuhkan Budaya Literasi.* [https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/syamsulkurniawan/pentingnya-menumbuhkan-budaya-literasi\\_55123b698133113754bc62a3](https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/syamsulkurniawan/pentingnya-menumbuhkan-budaya-literasi_55123b698133113754bc62a3)

- Miller, J. W., & McKenna, M. M. (2016). *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matters*. Routledge.
- Mirzaqon, T. A., & Purwoko, B. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Neliti.com.
- Mursyid, M. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi*. Azyan Mitra Media.
- Musthafa, B. (2014). *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Konsep dan Praktik*. CREST.
- Pitono, D. (2017). *Soekarno: Obor Indonesia yang Tak Pernah Padam*. Gramatical.
- Rahmat, P. saiful. (2009). *Penelitian Kualitatif*. <http://yusuf.staff.ub.ac.id/Files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.Pdf>
- Siregar, A. R. (2004). *Perpustakaan Pembangunan Energi Bangsa*. USU Press.
- Sitompul, M. (2019). *Membangun Generasi Melek Literasi Menuju Indonesia Maju*. [www.kompasiana.com/amp/writing-contest.bisnis.com/read/20191201/557/1177347/membangun-generasi-melek-literasi-menuju-Indonesia-maju](http://www.kompasiana.com/amp/writing-contest.bisnis.com/read/20191201/557/1177347/membangun-generasi-melek-literasi-menuju-Indonesia-maju)
- Solihin, L. dkk. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Statistik, D. (n.d.). *Membaca Yuk: Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini*. GUEPEDIA.
- Sumarwan, E. (2017). *Tokoh Indonesia yang Gemar Membaca Buku*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Suyono. (2009). *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis, Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 37(2).
- Tobing, D. H., & Herdiyanto, Y. K. (2016). *Bahan Ajar (Metode Penelitian Kualitatif)*. [https://simdos.unud.ac.id/Uploads/File\\_Pendidikan\\_1\\_Dir/870ba33936829bb37ecd8f62f8514ba7.Pdf](https://simdos.unud.ac.id/Uploads/File_Pendidikan_1_Dir/870ba33936829bb37ecd8f62f8514ba7.Pdf)
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.Pdf%09>